G. GEDUNG PERTUNJUKAN TARI TRADISIONAL

Arsitek : Refanny Yuda Ardita, Suci Ramadhani, dan Ika Ratniarsih
Lokasi : Ngawi, Jawa Timur

Ngawi memiliki banyak jenis kebudayaan, salah satunya adalah kebudayaan seni tari diantaranya adalah tari Orek-Orek, tari Bedoyo Srigati, dan tari Pentul Melikan. Dalam pelaksanaan pementasan sangat kurang efektif, dikarenakan Ngawi belum memiliki gedung pertunjukan yang bisa mewadahi aktifitas pagelaran seni tersebut, dalam pelaksanaan pertunjukannya memanfaatkan aula alun - alun sebagai tempat pagelaran kesenian. Konsep micro bentuk yang dipakai adalah adaptif. Yakni menyesuaikan, menciptakan bentuk bangunan dengan pendekatan bentuk budaya lokal, bentuk bangunan mengadopsi bentukan lengkung gading gajah monumen Ngawi, dengan model atap joglo dan pelana bermaterialkan cor beton, atap kayu dan genteng sebagai kesatuan bangunan dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya perancangan gedung pertunjukan seni ini guna mewadahi dan mendukung seniman tari dalam pagelaran, dapat lebih mengenalkan kebudayaan Ngawi lewat pagelaran dan pameran khususnya bagi masyarakat lokal maupun mancanegara.

Icon Kabupaten Ngawi

Ngawi memiliki beragam kebudayaan dan kesenian, salah satunya adalah kesenian tari. Kurangnya wadah atau tempat penyaluran penyelenggaraan pentas kesenian tari ini membuat kurang efektifnya perkembangan kebudayaan tari di kabupaten Ngawi. Hal ini menjadi acuan Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian dan Seni Rupa di Kabupaten Ngawi, perencaan dan perancangan ini juga adalah sebagai wujud pelestarian kebudayaan setempat dan menjadi wadah yang layak bagi para Seniman, Terdapat Tiga tarian yang menjadi icon dari Kabupaten Ngawi adalah Tari Orek-Orek, Tari Bedoyo Srigati dan Tari Pentul Melikan [1]. Maksud perancangan gedung adalah menciptakan bangunan yang dapat menjadi *icon*, menimbulkan ciri Khas, mewadahi seniman dalam pagelaran, khusunya seni tari.

Bentukan bangunan terwujud dari unsur rupa berwujud ciri khas khusus, seperti warna, material, rasa, ruang, dan irama. Ciri khas ini menjadi sebuah rupa bangunan yang melukiskan makna rancangan

dengan mengacu pada estetika. Tampak dan tampilan gedung menjadi pokok utama unsur arsitektur terpenting yang tergambar lewat makna, fungsi, dan pengertian dari sebuah rancangan bangunan. Bentuk ini melukiskan kondisi kebudayaan saat gedung ini berdiri, dengan berpeluang membuat bentukan yang seirama serta berwujud elemen dekoratif dengan tetap mempertimbangkan estetika [2]. Gedung pagelaran merupakan satu wadah atau ruang yang fungsi utamanya sebagai tempat pemetasan seni seperti musikal, tarian, ataupun drama [3]. Tari daerah atau tradisional merupakan suatu filosofi yang melukiskan sebuah keinginan manusia, estetika, dan makna yang terkandung pada kebutuhan atau pola kebudaya masyarakat lokal sekita. Makna yang tersirat dalam setiap gerakan tari adalah: gagasan, ilmu pengetahuan, kepercayaan masyarakat, hasil, dan norma [4] .

Terapan Konsep Adaptif

Bentuk sebuah bangunan terwujud oleh sebuah bentuk dasar transformasi. Bentukan tersebut diperoleh dari perpaduan bentuk ukuran dasar dan ditambah ataupun dikurangi oleh bentukan yang lain [5]. Untuk menunjukkan karakter dan mengkomunikasikan identitas Ngawi [6], gedung pertunjukan mengadopsi bentukan lengkung *icon* Kabupaten Ngawi, yakni tugu monumen Gading Gajah. Fasad adalah bagian wajah yang penting dari suatu bangunan yang fungsinya sendiri sebagai pengekspresi dari fungsi , makna dari sebuah gedung atau bangunan. Dapat juga menyampaikan kebudayaan, menimbu lkan keunikan kreatifitas seperti relief, ornamen, dan corak dekorasi [7]. Penerapan fasad menggunakan pendekatan arsitektur vernakular dipadukan dengan arsitektur modern. Menyesuaikan, beradaptasi dalam aspek yang mendukung kedinamisan bangunan dengan masyarakat lokal [8]. Dalam penerapanya yakni menciptakan sebuah bentuk bangunan yang mengadopsi nilai-nilai kearifan budaya lokal, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mengacu pada massa depan.

Pola penataan massa dan bentukan massa tersusun sama *unity;* (1) irama didapatkan dari penerapan ornamen dan material; (2) Bentukan atap menggunakan pendekatan Bentukan Atap Rumah Tradisional Limas dan pelana; (3) Tampak bangunan memunculkan ide bentuk seperti Rumah Joglo. Isu yang diambil dari gedung pertunjukkan Kesenian dan Seni Rupa di Kabupaten Ngawi ini yaitu tampak bangunan yang ikonik dan berkarateristik kebudayaan Ngawi. Sedangkan, *goals* yang dicapai :